BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis, Jalan Norsehat Rt. 04 Rw. 02 terletak di Kelurahan Pelaihari Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Luas wilayah Jalan Norsehat Rt. 04 Rw. 02 yaitu 15 Ha/m² dan luas wilayah kelurahan Pelaihari yaitu 1.556,96 Ha/m².

Banyak yang mempertanyakan kapan nama Pelaihari ini muncul, dari mana asalnya dan adakah yang unik sehingga nama Pelaihari tersohor. Sampai saat ini belum ada kejelasan, kapan lahirnya nama Pelaihari.

Menurut sejarah Kalimantan Selatan, kota Pelaihari mengalami perkembangan dengan pesat setelah kedatangan bangsa Belanda dan penduduk kota Banjar. Proses terbentuknya kota Pelaihari dimulai ketika Belanda mulai mengadakan pemekaran daerah kekuasaannya. Setelah pemerintah Belanda memproklamasikan penghapusan kerajaan Banjar pada tanggal 11 Juni 1860 maka dapatlah diperkirakan berdirinya kota Pelaihari setelah tahun 1860 (Pelaihari menjadi pusat pemerintahan pada tahun 1892).

Mengenai asal-usul nama Pelaihari ada beberapa macam informasi antara lain, bapak Achmad Sjairani salah seorang tokoh daerah Tanah Laut, mengatakan bahwa nama Pelaihari berasal dari kata “Pelari” yang maksudnya tempat pelarian pahlawan-pahlawan Banjar dalam menentang Belanda. Namun, beliau tidak dapat menjelaskan siapa yang memberikan nama demikian.

Sedangkan nama Jalan Norsehat diambil dari nama seorang tokoh pejuang wanita asli Pelaihari. Beliau bernama Siti Nursehat. Beliau lahir di Pelaihari tahun 1926 dan setelah menamatkan sekolah (CVO) Nursehat diangkat menjadi guru SR No.1 Pelaihari. Penduduk jalan Norsehat ini terdiri dari 100% penduduk lokal.

1. Luas Wilayah Kelurahan Pelaihari

Kelurahan Pelaihari mempunyai luas wilayah 1.556,96 Ha yang terdiri dari:

TABEL 4. 1
Pembagian Luas Wilayah

Luas pemukiman	540	ha / m ²	m ²
Luas persawahan	955	ha / m ²	m ²
Luas perkebunan	0	ha / m ²	m ²
Luas kuburan	5	ha / m ²	m ²
Luas pekarangan	9,4	ha / m ²	m ²
Luas taman	1,5	ha / m ²	m ²
Perkantoran	7,4	ha / m ²	m ²
Luas prasarana umum lainnya	38,66	ha / m ²	m ²
Total luas	1.556,96	ha / m ²	m ²

Dokumen Kelurahan Pelaihari Tahun 2017

2. Batas Wilayah Kelurahan Pelaihari

- a. Sebeulah Utara : Kelurahan Angsau
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Karang Taruna
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Angsau
- d. Sebelah Barat : Desa Tungkaran

3. Jumlah Penduduk

- a. Laki-laki : 4.773
- b. Perempuan : 4.686
- c. Jumlah : 9.459

4. Pekerjaan

TABEL 4. 2
Pekerjaan/Mata Pencaharian Masyarakat

JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Petani	283 Orang	171 orang
Buruh tani	33 Orang	37 orang
Buruh migran perempuan	0 Orang	0 orang
Buruh migran laki-laki	12 Orang	184 orang
Pegawai Negeri Sipil	220 Orang	5 orang
Pengrajin industri rumah tangga	10 orang	68 Orang
Pedagang keliling	133 orang	6 orang
Peternak	40 orang	0 orang
Nelayan	2 orang	0 orang
Montir	49 orang	0 orang
Dokter swasta	5 orang	2 orang
Bidan swasta	1 orang	10 orang
Perawat swasta	2 orang	29 orang
Pembantu rumah tangga	5 orang	0 orang
TNI	11 orang	11 orang
POLRI	45 orang	43 orang
Pensiunan PNS / TNI / POLRI	141 orang	34 orang
Pengusaha kecil dan menengah	50 orang	0 orang
Pengacara	1 orang	1 orang
Notaris	1 orang	3 orang
Dukun Kampung Terlatih	1 orang	1 orang
Jasa pengobatan alternative	3 orang	4 orang
Dosen swasta	2 orang	0 orang
Pengusaha besar	6 orang	0 orang
Arsitektur	0 orang	1 orang
Seniman / Artis	0 orang	125 orang
Wiraswasta	443 orang	24 orang
Karyawan perusahaan pemerintah	74 orang	1468 orang
ibu rumah tangga	0 orang	529 orang
belum bekerja	705 orang	0 orang
Bupati	1 orang	0 orang
Tukang Sol Sepatu	10 orang	0 orang
Tukang Las/Pandai Besi	11 orang	16 orang
Tukang Jahit	30 orang	130 orang
Perdagangan	240 orang	3 orang
.....	2570 orang	2905 orang
Jumlah Total Penduduk	5475	orang

Dokumen Kelurahan Pelaihari

5. Tingkat Pendidikan Masyarakat

TABEL 4. 3
Tingkat Pendidikan Masyarakat

TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	177 Orang	134 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	111 Orang	109 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	2 Orang	13 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	658 Orang	632 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	13 Orang	47 orang
Usia 18-56 thn pernah SD tetapi tidak tamat	144 Orang	178 orang
Tamat SD / sederajat	513 Orang	558 orang
Jumlah usia 12 - 56 tahun tidak tamat SLTP	327 Orang	305 orang
Jumlah usia 18 - 56 tahun tidak tamat SLTA	207 Orang	275 orang
Tamat SMP / sederajat	469 Orang	407 orang
Tamat SMA / sederajat	997 Orang	998 orang
Tamat D -1 / sederajat	33 Orang	32 orang
Tamat D -2 / sederajat	16 Orang	13 orang
Tamat D -3 / sederajat	56 Orang	67 orang
Tamat S -1 / sederajat	175 Orang	142 orang
Tamat S -2 / sederajat	12 Orang	12 orang
Tamat S -3 / sederajat	1 Orang	1 orang
Tamat SLB A	6 Orang	4 orang
Tamat SLB B	3 Orang	3 orang
Tamat SLB C	2 Orang	3 orang

Dokumen Kelurahan Pelaihari

6. Sarana dan Prasarana

TABEL 4. 4
Sarana Prasarana

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah
1.	Kantor Lurah	1 Buah
2.	Prasarana Kesehatan	
	- Puskesmas	1 Buah
	- Puskesmas Pembantu	1 Buah
	- Poliklinik	0 Buah
	- Posyandu	1 Buah
3.	Prasarana Pendidikan	
	- Perpustakaan Daerah	0 Buah
	- Gedung Sekolah PAUD	2 Buah
	- Gedung Sekolah TK	3 Buah
	- Gedung Sekolah SD	5 Buah
	- Gedung Sekolah SMP	2 Buah
	- Gedung Sekolah SMA	1 Buah
	- Gedung Perguruan Tinggi	0 Buah
4.	Prasarana Ibadah	
	- Masjid	2 Buah
	- Mushola	18 Buah
	- Gereja	0 Buah
	- Pura	0 Buah
	- Vihara	0 Buah
	- Klenteng	0 Buah
5.	Prasarana Transportasi	
	- Jalan Desa (Aspal/Beton)	0 Km
	- Jalan Kabupaten (Aspal/Beton)	2 Km
	- Jalan Provinsi (Aspal/Beton)	0 Km
	- Jalan Nasional (Aspal/Beton)	0 Km
	- Tambatan Perahu	0 Buah

	- Perahu Motor	0 Buah
	- Lapangan Terbang	0 Buah
	- Jembatan Besi	0 Buah
6.	Prasarana Air Bersih	
	- Hidran Umum	65 Buah
	- Penampung Air Hujan	5 Buah
	- Mata Air	513 Buah
	- PAM	208 Buah
	- Sumur Gali	2121 Buah
	- Sumur Pompa	717 Buah
	- Pipa	0 Buah
	- Sungai	2 Buah
	- Embung	1 Buah
	- Depot Isi Ulang	4 Buah
	- Tangki Air Bersih	0 Buah
	- Sumber Lain	0 Buah
7.	Prasarana Sanitasi dan Irigasi	
	- MCK Umum	0 Buah
	- Jamban Keluarga	0 Buah
	- Saluran Drainase	0 Buah
	- Pintu Air	5 Buah
	- Saluran Irigasi	1.600 Meter

Dokumen Kelurahan Pelaihari

7. Aparat Kelurahan

TABEL 4. 5
Aparat Kelurahan Pelaihari

No.	Nama	Jabatan
1.	Muhammad Luthfi Akbar,S.IP	Lurah
2.	Henny Fitrianie, S.Sos	Sekretaris
3.	M. Hidayatullah, S.STP	Kasi Pemerintahan
4.	Drs. H.M. Erhami	Kasi Pembangunan
5.	Dra. Hj. Mariani	Kasi Kemasyarakatan
6.	Rahayu Darmay, S.Sos	Staf
7.	Maseri	Staf

Dokumen Kelurahan Pelaihari

B. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan penyajian hasil penelitian di lapangan dengan teknik-teknik pengumpulan data yang telah peneliti tetapkan, yaitu: wawancara, observasi dan dokumenter.

Data yang akan disajikan adalah data hasil penelitian tentang peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat anak usia 7-10 tahun di jalan Norsehat Rt. 04 Rw. 02 Kel. Pelaihari Kab. Tanah Laut serta faktor pendukung dan penghambat peran pendidikan keluarga tersebut. Selanjutnya setelah peneliti mengadakan penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi dengan beberapa keluarga data dapat disajikan sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun di Jalan Norsehat Rt. 04 Rw. 02 Kelurahan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut

Dalam agama Islam, shalat bukan saja sebagai salah satu unsur agama Islam sebagaimana amalan-amalan yang lain, akan tetapi merupakan amalan yang pertama kali dihisab. Karena itu kedudukannya demikian penting dalam agama, maka shalat menjadi tempat bertumpu dan bergantung bagi amalan-amalan yang lain, yang karenanya jika shalat seseorang itu rusak maka menurut agama Islam rusaklah seluruh amalannya, dan sebaliknya itu baik, maka baik pula seluruh amalannya. Keterangan diatas menunjukkan pentingnya menunaikan ibadah shalat lima waktu, karena itu sangat diperlukan peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat pada anak sejak dini.

a. Wawancara dengan Ibu R

Menurut Ibu R selaku orang tua dari G tentang peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat pada anak usia 7-10 tahun, terlihat pada keseharian yang dilakukan pada anaknya dengan menggunakan pendekatan keteladanan yaitu memberikan contoh langsung, dan mengawasi anaknya pada saat melaksanakan ibadah shalat, baik itu di rumah maupun di luar rumah. Ibu R juga terkadang memberikan hadiah sebagai motivasi untuk anaknya dalam melaksanakan ibadah shalat, ketika G sedang tidak mau melaksanakan shalat.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu R tentang peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat pada anak usia 7-10 tahun, beliau mengatakan:

“Amun cara yang kami lakukan sagan inya, kami kada terlalu memaksakan jadi tergantung kesadaran inya aja, tapi ya kami selalu membawai shalat berjamaah walaupun hanya shalat maghrib, terus kami beri contoh ke inya kayapa gerakan shalat yang bujur, supaya kena bila sudah ganal terbiasa melaksanakan shalat. Kami mengajarkannya shalat mulai inya paham dan tahu serongan apa itu shalat kira-kira umur 5 tahun inya sudah tahu apa itu shalat karena inya diajarkan di sekolah TK. Amun inya kada shalat, paling kami beri nasihat dan diberi pemahaman aja.”¹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat pada anak usia 7-10 tahun sangat diperlukan yaitu dengan cara memberikan contoh atau mempraktekkan langsung kepada anak bagaimana cara shalat yang benar. Hal ini dikarenakan anak selalu meniru dan mempraktekkan apa yang ia lihat dalam lingkungannya. Dengan memberikan contoh langsung kepada anak diharapkan anak akan mengingat serta nantinya akan terbiasa menjalankan shalat tanpa harus disuruh oleh orang tuanya. Dalam usia ini, di sekolah sudah diajarkan mengenai shalat, tata cara berwudhu, latihan membaca, menghafal doa-doa, dan menulis arab. Sehingga pada waktu yang telah ditentukan anak bisa melakukan shalat, berwudhu, bisa membaca, menghafal doa-doa, dan menulis arab dengan baik dan benar. Dengan harapan ketika anak dewasa kelak ia bisa mengamalkan dan menerapkan apa yang telah ia pelajari.

b. Wawancara dengan Ibu S

Ibu S selaku orang tua dari H dalam hasil wawancara dengan peneliti, beliau mengemukakan:

“Kalau aku dalam membimbing anak shalat tidak terlalu cerewet, tapi ya begemetan dinasihati namanya jua kanakan jadi ya harus sabar-sabar, supaya anakku bisa mendengarkan dan bisa paham maksud penderan kuitannya. Kalau cara mendidiknya aku lebih menuruti apa maunya inya supaya inya bebas melakukan apa yang inya ketuju tapi dengan

¹ Ibu R, Orang tua dari G Anak Usia 8 Thn, Wawancara, Pelaihari, 25 April 2018

pengawasan jua. Mulai umur inya masuk sekolah sudah di ajari shalat. Kalau shalat berjamaah jarang, cuma di beri contoh aja supaya inya shalat terus. Bila kada shalat, kada diberi duit paling kaitu aja biasanya”²

Usaha dalam membiasakan ibadah shalat pada anak memang sudah tanggung jawab orang tua, tetapi tidak semua orang tua mampu untuk mendidiknya sendiri, hal ini bukan berarti orang tua lepas tangan dari permasalahan ini, akan tetapi orang tua mencari bantuan untuk membantu dirinya dalam menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan orang tua dalam membiasakan ibadah shalat pada anak usia 7-10 tahun yaitu dengan cara menasihati. Hal ini dikarenakan, anak lebih suka dinasihati. Dengan nasihat yang tulus akan berpengaruh terhadap jiwa anak, sehingga akan meninggalkan bekal yang mendalam.

c. Wawancara dengan Ibu F

Ibu F dalam wawancara dengan peneliti mengemukakan tentang peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat pada anak usia 7-10 tahun:

“Biasanya kami memperhatikannya dan memberi contoh, jadi kan anak ulun merasa oh ulun ni di perhatikan mama, terus sekarang kami masukkan ke TPA supaya kawa bantu meningkatkan pemahaman tentang agama khususnya dalam ibadah, meskipun ulun sama abahnya repot lawan gawian, tapi tetap disampati melajari inya. Mulai umur kurang lebih 4 tahun sudah lun ajari shalat, tapi seadanya aja karna kan inya masih halus. Amun shalat berjamaah jarang, soalnya kan ulun lawan abahnya sama-sama sibuk begawi. Untuk hukuman bila inya kada shalat mungkin kededa tapi biasanya lun beri motivasi dan memberikan pemahaman tentang shalat misalnya bila kada shalat kena masuk neraka.”³

² Ibu S, Orang tua dari H Anak Usia 8 Thn, Wawancara, Pelaihari, 27 April 2018

³ Ibu F, Orang Tua dari R Anak Usia 9 Thn, Wawancara, Pelaihari, 03 Mei 2018

Dalam pernyataan lain beliau juga memberikan pernyataan bahwa dalam hal pemberian nasihat orang tua harus dapat memperhatikan serta menyesuaikan waktu yang tepat dan sesuai dalam pemberian nasihat dan pemberian pemahaman pada anak seperti pada waktu santai keluarga dan di saat suasana hati anak merasa gembira dan senang.

Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan orang tua selain memberikan nasihat adalah dengan bentuk memperhatikan si anak tersebut. Di karenakan, jika sang anak mendapatkan perhatian dari orang tua, maka sang anak akan merasa dirinya di bimbing, dan dari bentuk memperhatikan bisa menghasilkan hasil yang positif, karena anak cenderung kepada kebaikan. Meskipun dengan adanya kesibukan, tetapi beliau selalu menyempatkan untuk membimbing anaknya kearah yang benar.

d. Wawancara dengan Ibu Y

Dalam hal membimbing anak, orang tua harus mengerti anak sebelum memberikan pemahaman terutama perihal ibadah shalat, oleh karena itu sesering mungkin orang tua harus mengajak anak untuk sharing, berbagi keluh kesah dan pendapat, dengan demikian anak merasa dihargai oleh kedua orang tuanya. Anak paling menyukai jika ayah dan ibunya memuji serta membanggakan apalagi jika memberikan pujian berupa kata-kata yang baik. Tidak hanya memberikan nasihat dan contoh pada anak mengenai ibadah shalat tetapi orang tua juga harus menerapkan kedisiplinan kepada anak dengan cara membiasakan anak itu melakukan kegiatan yang baik dan berguna, hal ini diungkapkan oleh Ibu Y yaitu dalam wawancara dengan peneliti:

“Amun aku ni cerewet banar dalam mendidik anakku ni, tapi inya aku biasakan shalat berjamaah bareng sama mamah dan ayahnya dirumah seperti shalat maghrib berjamaah dan amun ayahnya kadede shif malam ya shalat isyanya jua berjamaah, pokoknya disempat-sempatkan shalat berjamaah paling kada maghrib kami selalu berjamaah dan terkadang aku suruh inya jadi imam bila ayahnya sedang tugas. Aku mulai melajari inya shalat umur kurang lebih 5 tahun. Dan karena sekarang umurnya sudah 10 tahun jadi bila inya kada shalat, aku rancak sarik-sarik. Amun anakku ni selalu aku tuntut nuruti kuitannya supaya inya jadi anak yang peasian.”⁴

Dari penjelasan Ibu Y dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat anak usia 7-10 tahun bukan hanya memberikan contoh kepada anak tetapi juga harus diiringi dengan membiasakan si anak tersebut dalam melaksanakan shalat. Selain itu, Ibu Y juga mengatakan ketika orang tua hendak melakukan shalat sang anak ikut dengan sendirinya, tanpa diperintah dari orang tua dan apabila saat orang tua menasihati dan memberi pengawasan sama anak dia membantah maka anak tersebut akan dimarahi, agar anak merasa takut jadi setelah besar nanti dia tidak berani melawan orang tua. Dari sini jelas bahwa, kesadaran untuk melakukan hal yang baik itu dimulai dari dirinya sendiri atau sejak usia dini. Peran yang diberikan oleh orang tua sangat menentukan keberhasilan anak, untuk itu orang tua harus sadar dan harus berlomba-lomba untuk mendidik anak-anaknya, selain itu orang tua juga perlu memberikan perhatian, nasihat, hukuman dan pendidikan bantuan (pendidikan TPA/ yang lain) supaya sang anak memiliki pengetahuan yang luas. Dan dengan memberikan pengawasan kepada anak akan membuahkan hasil yang positif. Orang tua harus berupaya terus dalam masalah pendidikan terutama pendidikan

⁴ Ibu Y, Orang Tua dari N Anak Usia 10 Thn, Wawancara, Pelaihari, 06 Mei 2018

agama, supaya ketika dewasa nanti anak akan terhindar dari perbuatan madhmumah dan akan menunjukkan cita-cita menjadi manusia yang berguna.

e. Wawancara dengan Ibu A

Hal lain diungkapkan oleh Ibu A, seperti yang beliau sampaikan:

“Amun kami mendidiknya dengan diberi pengawasan ke anaknya, kalau waktu shalat ya shalat kadang anakku sudah paham serongan oh ini waktu nya shalat. Tapi, kadang inya keasyikan bermain atau menonton tv jadi waktu shalat tu rancak ditunda-tundanya dan aku rancak sarik bila inya menunda-nunda shalat. Kami mengajarkannya jua shalat berjamaah di rumah walaupun jarang dan sambil dinasihati supaya anaknya kada kayak anak-anak yang lain yang kada tau waktu bila bermain. Aku melajarnya mulai umur 6 tahun. Karena anaknya ni ngalih di tagur jadi bila inya kada measi di sariki dan bila kada shalat dipaksa terus sampai mau shalat.”⁵

Berdasarkan wawancara dengan Ibu A tentang peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat pada anak usia 7-10 tahun dapat disimpulkan, orang tua harus benar-benar memperhatikan anak dalam masalah pendidikan khususnya pendidikan agama dan akhlak, orang tua harus berupaya sekuat tenaga dalam mendidiknya, pendidikan keluarga merupakan penentu bagi keberhasilan dan masa depan anaknya, jadi sebaik-baiknya pendidikan yaitu pendidikan keluarga bukan yang lain.

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menanamkan pendidikan agama terutama perihal ibadah shalat pada anak, akan tetapi cara orang tua dalam memotivasi anak untuk melaksanakan ibadah shalat hampirlah sama, kebanyakan dari orang tua dalam memotivasi anaknya yaitu dengan cara memberikan keteladanan, hal ini pun sama dengan yang dilakukan oleh kelima responden di atas.

⁵ Ibu A, Orang Tua dari R Anak Usia 10 Thn, Wawancara, Pelaihari, 15 Mei 2018

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun di Jalan Norsehat Rt. 04 Rw. 02 Kelurahan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut

a. Faktor Pendukung

1) Ibu A

Banyak sekali hambatan yang dilalui dalam membiasakan ibadah shalat pada anak usia dini, tetapi seiring dengan adanya faktor penghambat tentunya faktor pendukung pun juga ada, sesuai dengan yang disampaikan Ibu A:

“Faktor pendukungnya dengan menyekolahkan ke Madrasah Ibtidayah yang sangat menunjang pendidikan agamanya. Karena di sekolahannya tu bagus banar seperti setiap paginya rutin tadarusan terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran dan shalat Zhuhur berjamaah ketika jam pembelajaran telah habis. Faktor penghambatnya yaitu tv dan game online itu pang kalau udah nonton acara kesukaannya dan keramaian main game di hp inya ngalih disuruh ngaji dan menunda-nunda shalatnya. Solusinya yaitu dengan diberi nasihat dan diberi pemahaman supaya inya mau ngaji dan melaksanakan shalat.”⁶

2) Ibu F

Faktor penghambat lain dalam membiasakan ibadah shalat pada anak bisa jadi berasal dari orang tua, yaitu mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya, keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua juga berpengaruh pada pendidikan shalat pada anak, sehingga modal awal pengetahuan anak dibawah dari teman-temannya. Salah satunya adalah Ibu F, seperti yang beliau sampaikan:

“Kalau ulun ya faktor pendukungnya itu karena dorongan dari keluarga, handak supaya anaknya pintar ilmu agama jadi di masukkan ke sekolah yang berbasis agama seperti Madrasah Ibtidayah. Kalau faktor penghambatnya karena kami sibuk lawan gawian apalagi ulun perawat jadi, jam ulun begawi kadang kada menentu, jadi anaknya lebih senang main sendiri atau bekawanan, tapi walaupun sibuk lawan gawian, kami tetap ajarkan pendidikan agama untuknya. Solusinya harus bisa membagi

⁶ Ibid

waktu antara pekerjaan dengan mengajari anak. Sesibuk apapun harus tetap menyediakan waktu untuk anak-anak, karena kami bertanggung jawab atas anak-anak.”⁷

3) Ibu Y

Dalam membiasakan ibadah shalat pada anak usia 7-10 tahun, orang tua harus cerdas dalam menggunakan cara agar anak tersebut tidak merasa bosan, selain itu orang tua harus memilih waktu yang tepat, ketika anak dalam kondisi belajar jangan sampai salah satu anggota keluarganya menyalakan televisi, karena hal itu akan membantu anak dalam belajar. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Ibu Y, tentang faktor pendukung dan penghambat, beliau mengatakan:

“Faktor pendukungnya dengan memasukkan ke sekolah agama dan TPA serta dorongan dari orang tua yang pengen anaknya pintar dalam ilmu agama terutama shalat dan ngaji. Faktor penghambatnya yaitu game online pada gadget, bekawan dan waktu berkumpul dengannya sedikit, karena kan anak seumuran kaya inya ni lagi rami-raminya main dan amun sudah keasyikan inya bisa lupa makan dan shalat. Terkadang kalau kami datang bekerja N masih bekawan jadi inya kededa dirumah ketika orang tuanya datang bekerja. Waktu berkumpul dengannya kebanyakan pada malam hari saja. Solusinya saya beri jadwal antara ngaji, shalat, berteman, main gadget sama nonton tv. Amun kada kayak itu anakku seenaknya aja kena.”⁸

4) Ibu R

Sesungguhnya orang tua akan termotivasi melatih dalam membiasakan ibadah shalat anak dengan baik, karena pendidikan keluarga lebih utama dari pada pendidikan yang lain. Sesuai yang di sampaikan Ibu R:

⁷ Ibu F, Orang Tua dari R Anak Usia 9 Thn, Wawancara, Pelaihari, 03 Mei 2018

⁸ Ibu Y, Orang Tua dari N Anak Usia 10 Thn, Wawancara, Pelaihari, 06 Mei 2018

“Faktor pendukungnya yaitu dengan membelikan mainan-mainan yang menunjang pendidikan agamanya seperti hafidz doll atau memberikan dia tayangan yang berisi ilmu agama khususnya tentang shalat dan adab. Kalau faktor penghambatnya, anakku kadang sulit ditegur jika sudah terlalu asyik main gadget dan nonton tv” solusinya dengan dinasihati dan diberi pemahaman kalau bermain dan nonton tv itu ada waktunya.”⁹

5) Ibu S

Ibu S mengemukakan tentang faktor pendukung dan penghambat peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat anak usia 7-10 tahun, beliau menyampaikan:

“Faktor pendukungnya dengan menyekolahkan H ke sekolah agama dan memberikan motivasi agar anak bisa pintar dalam beribadah. Faktor penghambatnya yaitu terlalu asyik bermain hp dan bekawanan dan kadang kalau di ajak shalat kadang mau kadang kada. Solusinya yaitu dengan memberi pemahaman pentingnya shalat dan hukuman apa yang di dapat jika meninggalkan shalat. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa semua orang tua selalu berusaha memberikan contoh yang baik untuk anaknya, misalnya mengajarkan anaknya shalat dan ngaji.”¹⁰

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pendidikan shalat yaitu dengan memasukkan anak ke sekolah agama, sedangkan faktor penghambat yaitu anak terlalu asyik bermain sehingga membuat proses pendidikan menjadi terganggu. Dan solusinya yaitu, orang tua harus bisa menasihati dan memberikan pemahaman pentingnya ibadah shalat supaya pendidikan yang diajarkan menjadi lebih efektif.

⁹ Ibu R, Orang Tua dari G Anak Usia 8 Thn, Wawancara, Pelaihari, 25 April 2018

¹⁰ Ibu S, Orang Tua dari H Anak Usia 8 Thn, Wawancara, Pelaihari, 27 April 2018

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkenaan tentang peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat anak usia 7-10 tahun di jalan Norsehat Rt. 04 Rw. 02 Kel. Pelaihari. Sebagaimana telah peneliti uraikan dalam penyajian data diatas, maka peneliti dapat melakukan analisis data secara sederhana agar nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang data yang disajikan dalam penelitian. Agar analisis ini lebih terarah, peneliti menyajikan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun analisis data yang peneliti kemukakan sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak Usia 7-10 Tahun di Jalan Norsehat Rt. 04 Rw. 02 Kelurahan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut

Terkait dengan judul peneliti sebagaimana tersebut diatas, memahami bahwa peran keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak terutama perihal agama. Keluarga sebagai lini terkecil dari masyarakat, memiliki tanggung jawab penting dalam mendidik anak-anaknya, maka orang tualah sebagai kunci utama keberhasilan seorang anak.

Peranan keluarga paling utama dan pertama yaitu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak tidaklah mudah dan membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi, tidak hanya sesekali dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak tetapi seharusnya secara terus-menerus dan tidak terputus. Peran pendidikan keluarga dalam pembiasaan ibadah shalat pada anaknya dilakukan dengan cara pemberian metode yang meliputi:

- a. Orang tua mengajak anak shalat berjamaah dirumah. Orang tua berharap sang anak akan mampu dan terbiasa dalam menjalankan ibadah baik itu khusyu' atau tidak, baik di rumah maupun di masjid. Hal ini sejalan dengan perkataan Ibu R dan Ibu Y yaitu bahwa peran orang tua dalam membiasakan shalat pada anak bukan hanya memberikan contoh kepada anak tetapi juga harus diiringi dengan membiasakan si anak tersebut dalam melaksanakan shalat.

Adapun teknis mengajarkan shalat kepada anak bisa dilakukan dengan cara:

- 1) Mengajak anak shalat bersama-sama ketika mereka masih kecil (sekitar umur dua sampai empat tahun).
- 2) Mengajarkan bacaan dan tata cara shalat yang benar, ketika mereka berumur sekitar lima sampai tujuh tahun.
- 3) Mengecek dan memantau bacaan serta tata cara shalat yang dilakukan oleh anak, misalnya ketika mereka shalat sendiri ataupun shalat berjamaah.
- 4) Mengingatkan anak untuk senantiasa mendirikan shalat kapan pun, dimana pun, dan bagaimanapun keadaannya.
- 5) Membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid, karena shalat berjamaah memiliki banyak berkah dan keutamaan, di antaranya menambah silaturahmi dan berpahala 27 kali lipat.

- 6) Selain shalat, anak juga harus diajarkan, dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah-ibadah lain dalam Islam, misalnya puasa, zakat (infak dan shadaqah), zikir, do'a, tata cara ibadah haji, dan sebagainya. Agar anak menjadi terbiasa menjalankan ibadah dalam kehidupannya sehari-hari, maka anak perlu sering dilatih dengan tekun dan sabar. Anak perlu mempunyai kesadaran bahwa beribadah itu suatu kewajiban hidup manusia, bahkan harus dijadikan suatu kebutuhan.
- b. Orang tua memberikan bimbingan, yaitu orang tua membimbing anak-anaknya dengan cara bertahap baik itu gerakan, bacaan, sehingga tercapai keberhasilan dalam belajar. Pada bab II halaman 24-26 adapun cara yang dipakai orang tua dalam mendidik anak sejalan dengan perkataan Ibu R dalam menanamkan ibadah shalat pada anak. Adapun hal yang harus dilakukan adalah dengan cara memberikan contoh atau mempraktekkan langsung kepada anak bagaimana cara shalat yang benar. Hal ini dikarenakan anak selalu meniru dan mempraktekkan apa yang ia lihat dalam lingkungannya. Selain dengan memberikan contoh langsung kepada anak hal yang lain yang perlu dilakukan orang tua kepada anaknya yaitu dengan cara memberikan perhatian, hal ini dikemukakan oleh Ibu F dikarenakan jika sang anak mendapatkan perhatian dari orang tua, maka sang anak akan merasa dirinya dibimbing dan dari bentuk perhatian tersebut bisa menghasilkan hasil yang positif, karena anak cenderung kepada kebaikan.

- c. Nasihat merupakan usaha yang tidak memerlukan biaya dalam mendidik anak, karena cukup dengan diberikan arahan dan bimbingan anak sudah mengerti. Banyak orang tua memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang, menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut, hal ini dikarenakan kondisi anak yang cengeng jadi orang tua pun jika menasihati harus dengan hati-hati agar anak tidak mudah tersinggung.

Ada juga orang tua yang memberikan nasihat ketika anak akan tidur, mereka melakukan hal demikian karena menganggap anak lebih gampang dinasihati karena kondisinya yang stabil tidak dalam keadaan emosi. Hal ini sangat beralasan karena jika anak dalam keadaan sedang marah dan orang tua malah menasihatinya, maka yang ada anak malah semakin marah.

Anak lebih suka dinasihati dari pada dihukum, dengan nasihat dia lebih tau letak kesalahannya dan bagaimana dampaknya jika dia berbuat demikian. Beda lagi jika dihukum anak lebih menganggap bahwa orang tua tidak sayang pada mereka. Hukuman juga membuat anak jiwanya akan tertekan dan meninggalkan bekas yang mendalam baik secara fisik maupun psikis. Hal ini sejalan dengan perkataan Ibu Y cara yang digunakan orang tua dalam menanamkan Ibadah shalat pada anak usia 7-10 tahun yaitu dengan cara menasihati dan diberi keteladanan. Hal ini dikarenakan, anak lebih suka dinasihati dan suka meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dengan nasihat yang tulus dan keteladanan akan berpengaruh terhadap jiwa anak, sehingga akan meninggalkan bekal

yang mendalam. Menurut Ibu A, selain dengan cara memberikan nasihat dan keteladanan kepada anak, pengawasan juga sangat penting dalam menanamkan ibadah shalat pada anak agar ketika dewasa anak akan terhindar dari perbuatan *mazdmumah* dan akan menunjukkan cita-cita menjadi manusia yang berguna. Dalam menasihati seseorang harus memperhatikan beberapa hal antara lain:

1. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta dapat dipahami.
2. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya.
3. Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang tua yang kita nasihati.
4. Perhatikan saat yang tepat memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau orang yang dinasihati sedang marah.
5. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan dihadapkan orang lain atau apalagi dihadapkan orang banyak (kecuali memberi ceramah atau tausiyah).
6. Beri penjelasan, sebab atau mengapa kita perlu memberi nasihat.
7. Agar lebih menyentuh perasaan dan nuraninya sertakan ayat-ayat Alquran dan hadist Rasulullah Saw. atau kisah para Nabi, Rasul, para sahabat atau orang-orang shalih. Namun banyak juga orang tua yang memberikan nasihat dengan ketegasan dan boleh dibilang sedikit keras. Orang tua memang seharusnya bersikap tegas agar anaknya dapat berakhlak mulia. Jadi menurut peneliti sudah sewajarnya orang tua bersikap tegas bahkan

sedikit keras terhadap anaknya yang kurang berperilaku baik. Karena orang tua bertanggung jawab dalam mengajar, mendidik, serta memberi contoh atau teladan kepada anak-anak mengenai tingkah laku apa yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, ataupun tingkah laku yang tidak baik dan perlu dihindari. Pada bab II halaman 31 menurut agama Islam dalam memberikan arahan dan hukuman pada anak hendaknya orang tua memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
 - b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukumi.
 - c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghujat atau mencaci maki di depan orang lain.
 - d) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar muka.
 - e) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik.
- d. Dengan diberikan pujian/hadiah, ketika anak pandai menjalankan ibadah sehari-hari. Pujian atau hadiah merupakan alat motivasi yang dapat menjadikan pedoman bagi anak untuk belajar lebih giat lagi. Hadiah atau pujian disini merupakan suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendukung sikap dan tindakan yang baik. Hadiah yang dimaksud disini adalah ganjaran berupa pemberian barang, misalnya seperti alat-alat keperluan mengaji, shalat, kitab, buku-buku pelajaran dan sebagainya.

Tujuannya supaya sang anak lebih bersemangat dalam menjalankan ibadahnya. Hal ini juga dilakukan oleh Ibu R dalam memotivasi anak salah satunya dalam hal ibadah yaitu dengan cara memberikan pujian/hadiah karena hal ini tentunya akan menyenangkan hati anak yang akan berdampak positif bagi perkembangan emosi anak serta mendorong mereka untuk belajar bertingkah laku yang baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Pada Anak Usia 7-10 Tahun di Jalan Norsehat Rt. 04 Rw. 02 Kelurahan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut

Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan ibadah shalat pada anak usia 7-10 tahun.

1) Faktor Pendukung

- a. Adanya sarana dan prasarana serta fasilitas yang memadai seperti dimasukkan ke sekolah berbasis agama dan TPA, sehingga membuat proses belajar menjadi tenang, nyaman, dan akan membuat anak mudah dalam menerima pembelajaran.
- b. Adanya lingkungan yang baik, sehingga membuat anak menjadi berperilaku baik. Lingkungan anak dirumah adalah lingkungan yang pertama. Dengan meningkatnya usia, anak akan mengenal teman sebaya di luar rumah atau dari lingkungan tetangga. Orang tua tidak boleh banyak mengekang anak untuk tidak bermain dan

bersosialisasi dengan lingkungan namun orang tua dapat mengawasi dan membimbing anak. Anak adalah individu meniru dimana ia akan meniru segalanya, semakin tinggi tingkat kemandirian teman sebaya akan membuat tinggi pula tingkat kemandirian anak.

- c. Adanya dukungan dari orang tua, yang menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

2) Faktor Penghambat

- a. Adanya tayangan televisi pada jam waktu shalat, sehingga menjadi penghalang bagi anak dalam pembelajaran. Tayangan televisi yang ditayangkan pada waktu shalat ini cenderung membuat anak lebih memilih menonton televisi terlebih dahulu sebelum mengerjakan shalat bahkan ada anak yang malas mengerjakan shalat karena ingin menonton acara kesukaannya seperti acara animasi upin ipin yang ditayangkan ketika waktu shalat. Orang tua juga harus memilihkan acara yang sesuai dengan dunia anak dan selalu didampingi, agar tidak salah faham terhadap berbagai acara yang akhir-akhir ini justru sering menjerumuskan anak seperti sinetron-sinetron sekarang.
- b. Anak terlalu asyik bermain gadget dan bermain dengan teman-temannya, yang akhirnya membuat anak lupa akan ibadah. Anak dan permainan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Anak dan permainan merupakan

dua pengertian yang hampir tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kedua kegiatan tersebut sama-sama memperoleh kepuasan, kegembiraan, rasa optimis, dan memacu perkembangan anak. Pada prinsipnya, bermain merupakan alat penting bagi penyesuaian pribadi dan sosialisasi anak. Cara anak bermain, alat permainan yang dipergunakan, jumlah pemain, dan macam-macam permainan yang dilakukan anak dapat mencerminkan keberhasilan anak dalam melakukan penyesuaian pribadi dan sosialnya. Dunia anak memang dunia bermain, sehingga tidak sedikit orang tua yang membebaskan anak dari berbagai kegiatan yang mungkin dianggap sebagai pekerjaan, dan dorongan anak untuk menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain.

- c. Waktu yang tersedia, orang tua yang sibuk bekerja membuat anak lebih sering bermain sendiri, dan kurangnya perhatian/keteladanan dari orang tua. Orang tua harus selalu berusaha meluangkan waktu dengan anaknya serta memberikan contoh yang baik kepada anaknya dan menghindari perilaku yang buruk agar bisa ditiru anaknya. Metode keteladanan juga di gunakan orang tua untuk mengajak anaknya agar melaksanakan shalat berjamaah, karena shalat berjamaah pahalanya lebih besar dari shalat sendiri. Dengan cara tersebut orang tua sama halnya mengajarkan anaknya untuk berakhlak mulia diantaranya mengimani Allah Swt. sebagai satu-satunya yang disembah dan berbakti kepada orang tua. Orang tua

juga menggunakan keteladanan untuk memberikan contoh dan mengajak anak berperilaku sopan, tidak menjelek-jelekkkan orang lain, menghormati tetangga, dan menghormati tamu.

d. Lingkungan pertemanan, teman yang tidak mengenal waktu dan tidak dikenalkan ilmu agama oleh orang tuanya membawa dampak negatif yang membuat anak malas mengerjakan shalat dan memilih bermain. Teman adalah cermin diri kita. Orang baik akan berteman dengan orang baik, orang jahat akan berteman dengan orang jahat pula. Karena itu harus berhati-hati dalam memilih teman. Di sinilah betapa pentingnya orang tua memperhatikan teman-teman pergaulan anak-anaknya, antara lain:

- a) Orang tua harus mengetahui dengan siapa anak-anaknya berteman.
- b) Orang tua harus mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya beserta teman-temannya.
- c) Mengikat silaturahmi atau sering berkomunikasi dengan para orang tua teman anaknya, supaya bisa memantau keadaan dan pergaulan anak-anak.
- d) Bila aktifitas anak-anak beserta teman-temannya itu positif, maka orang tua harus mendukung atau membantu aktifitas mereka.

- e) Tetapi apabila aktifitasnya negatif, segeralah cegah atau mengingatkan supaya meninggalkan/membatalkan aktifitasnya tersebut.
- f) Seringlah berkomunikasi dengan anak dimanapun mereka berada.
- g) Selain itu seringlah berkomunikasi dengan orang-orang atau pihak-pihak yang bisa mengetahui keadaan anak kita.
- h) Ingatkanlah anak untuk selalu beribadah, berdzikir dan beramal shaleh dimanapun mereka berada, agar mereka selalu selamat, dilindungi Allah Swt., dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.